

PENDIDIKAN AKHLAK (DASAR PEMBINAAN MORAL GENERASI BANGSA)

Edyanto

(Dosen STIT Aqidah Usymuni Terate Sumenep)

Abstract

Moral education is seen as part of national education goals. Moral education is considered as the first step in directing students to a better path. This assessment is very realistic, considering the condition of students today is increasingly alarming. Even though they are in an educational institution, students prefer to be uneducated. Some of them are trapped in various social crimes. Starting from criminal, criminal and other crimes. This appalling condition is a reflection for all parties, especially education practitioners. Education practitioners consider it important to find alternative ways to improve this educational condition. There are educational directions and missions that are uprooted due to the temptations of the times. Thus, moral or moral education when a situation like this is considered to be the answer to this problem.

Key Word: Pendidikan, Akhlak, Moral Bangsa

Abstrak

Pendidikan akhlak dipandang sebagai bagian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan akhlak dinilai sebagai langkah awal dalam mengarahkan anak didik ke jalan yang lebih baik. Penilaian ini sangat realistis, mengingat kondisi pelajar dewasa ini semakin memprihatinkan. Meskipun berada di dalam lingkungan lembaga pendidikan, namun anak didik lebih suka menjadi oknum yang tidak terdidik. Sebagian dari mereka terjebak dalam berbagai kejahatan sosial. Mulai dari tindak pidana, kriminal dan kejahatan lainnya. Kondisi yang memprihatinkan ini menjadi bahan renungan bagi semua pihak lebih-lebih para praktisi pendidikan. Para pemerhati praktisi pendidikan menganggap penting dalam mencari jalan alternatif untuk membenahi kondisi pendidikan ini. Ada arah dan misi pendidikan yang tercerabut akibat godaan zaman. Maka, pendidikan moral atau akhlak di saat situasi seperti ini dianggap akan menjadi jawaban persoalan ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Moral Bangsa

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral (anak) bangsa. Akhlak itu sendiri tidak bisa terpisahkan dari ajaran Islam. Dalam melaksanakan pendidikan akhlak tugas pendidik adalah membimbing siswa untuk memiliki kemampuan pemahaman sikap dan keterampilan dalam berperilaku sebagai manusia yang berakhlak mulia, untuk itu seorang pendidik harus memahami karakter setiap siswa, berusaha meningkatkan kemampuannya dan mengantarkan mereka dalam berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak mulia.¹

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, nampak sangat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan

¹ Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya.

Umat Islam dalam prakteknya menampilkan keadaan yang berbeda dari cita-cita ideal tersebut. Ibadah yang dilakukan umat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji hanya berhenti sebatas membayar kewajiban dan menjadi lambang kesalehan. Buah dari ibadah yang berdimensi kepedulian sosial sudah kurang nampak. Di kalangan masyarakat telah terjadi kesalahan dalam memahami simbol-simbol keagamaan itu. Agama lebih dihayati sebagai penyelamatan individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Seolah tuhan tidak hadir dalam problema sosial, kendati nama-Nya semakain rajin disebut di mana-mana. Pesan spiritualitas agama menjadi mandeg, terkristal dalam kumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul di dalam satu kesadaran kritis terhadap situasi aktual.²

Sekarang, sudah saatnya kita mengembangkan indikasi keberagaman yang berbeda selama ini. Meningkatnya jumlah orang mengunjungi rumah-rumah ibadah, berduyun-duyun orang pergi menunaikan ibadah haji, dan sering munculnya tokoh-tokoh dalam acara sosial keagamaan, namun sebenarnya barulah indikasi permukaan saja dalam masyarakat. Indikasi ini tidak menerangkan tentang perilaku keagamaan yang sesungguhnya. Nilai-nilai keagamaan menjadi pertimbangan utama dalam berpikir maupun bertindak oleh individu maupun sosial.

Jika ada suatu penyimpangan Akhlak seperti masalah pelacuran, maka hal demikian dinilai sebagai perbuatan haram yang harus diberantas. Padahal dengan diberantasnya masalah tersebut belum tentu dapat mengatasi masalah, terkait dengan keimanan yang tipis, kurangnya pengetahuan, keterampilan dan sempitnya lapangan kerja.

Untuk mengatasi masalah kepribadian manusia, dibutuhkan kepribadian *rabbani*, istilah *rabbani* berasal dari kata *rabb* yang berarti Tuhan, yaitu Tuhan yang memiliki, memperbaiki, mengatur, menambah, menunaikan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan mematangkan sikap mental. Istilah *rabbani* dalam konteks ini memiliki ekuivalensi dengan istilah Ilahi yang berarti ke-Tuhan-an. Kepribadian *rabbani* atau kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan asma (nama-nama) dan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhana kepribadian *rabbani* menurut al-Razi dalam Mujib adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan (*rabbaniyah*).

Dari permasalahan ini penulis mencoba mendiskripsikan secara umum mengenai *pendidikan akhlak dasar pembinaan moral bangsa*, yang membahas bagaimana mengendalikan kehendak nafsu manusia yang sering menghanyutkan manusia kepada hal-hal yang negative dan merugikan, bagaimana suatu akhlak manusia itu benar-benar menjadi akhlakul karimah. Ini dilakukan agar akhlak manusia yang saat ini akhlaknya hancur dapat diluruskan kembali. Kehancuran akhlak yang dihadapi oleh umat Islam seperti kehancuran akhlak bangsa Romawi dan Persia, tidak memberi jaminan untuk melakukan perbuatan yang manusiawi, kecuali petunjuk agamanya. Dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, mencintai orang lain, mengasihani dan menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Ini terbukti bahwa akhlak buruk dapat di didik menjadi baik, kecuali tingkatan akhlak yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya. Tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi.

² Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramdhani, 1993), hlm. 11.

Dengan bekal pendidikan akhlak, orang dapat mengetahui batasan mana yang baik dan yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad*, *taufiq* dan *hidayah* sehingga dapat bahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya di dalam lubuk hati. Hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT dan selalu disenangi oleh sesama makhluk.

Walaupun demikian, untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan dan ridha Allah SWT tidak mudah. Manusia harus dapat memilah mana yang buruk dan mana yang baik. Membedakan keduanya berarti dapat menilai. Apabila orang dapat berpegang pada kebaikan dan membuang keburukan, inilah jalan kelurusan. Lebih lanjut seseorang dapat memilih yang baik dan kemudian meninggalkan tindakan yang buruk. Orang yang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dan menjadikan dirinya kontinuitas (*terus menerus*) dalam tindakan untuk membiasakan diri kepada kebaikan, akhirnya dapat menumbuhkan kegemaran.

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para nabi dan para rasul Allah. *Kedua*, akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadlah*) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan belajar dan kategori ini disebut dengan pendidikan akhlak.³

Aklak mulia juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Seseorang memiliki akhlak mulia selagi dia berjaya melawan dan dapat menundukkan hawa nafsunya. Menundukkan hawa nafsu bukan bermakna membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama. Menundukkan hawa nafsu merupakan satu pekerjaan yang sangat sukar. Sebab hawa nafsu sendiri merupakan sebagian dari diri kita dan keberadaannya tetap diperlukan. Di sinilah letak kesukaran menundukkannya. Rasulullah SAW menyifatkan hawa nafsu sebagai musuh yang paling besar.

Pendidikan akhlak yang Islami sangat dibutuhkan dan diperlukan di zaman sekarang ini. Karena kebudayaan yang baik dari suatu bangsa tidak menjamin memiliki akhlak dan perilaku yang baik bagi bangsa tersebut. Pendidikan akhlak ini dibahas mengenai pengertian dari pendidikan akhlak, akhlak yang baik dan buruk, ukuran dari akhlak yang baik dan buruk, kehendak nafsu, juga dibahas bagaimana membimbing nafsu ke jalan yang baik, serta aliran-aliran yang membahas mengenai akhlak yang baik dan buruk dan pendapat kaum sekuler dan para ulama Islam mengenai akhlak.

Pendidikan akhlak diharapkan dapat membantu dan memperbaiki akhlak bangsa terutama bagi kaum muda. Selain itu diharapkan juga agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi saya pribadi, teman-teman dan bagi semua yang membacanya.

Sebelum berbicara lebih lanjut, alangkah baiknya dibicarakan terlebih dahulu pengertian pendidikan akhlak. Dalam hal ini, terdapat dua kalimat utama "Pendidikan" dan "Akhlak"

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal kata *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut :

1. Perbuatan (*hal, cara*) mendidik.
2. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan.
3. Pemeliharaan (*latihan-latihan*) badan, batin dan jasmanipun.⁴

³ Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 21-25.

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 250.

Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Menurut caranya pendidikan terbagi tiga macam :

1. *Dressur*, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa)
2. Latihan untuk membentuk kebiasaan.
3. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif.

Cara-cara positif: memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan, memberi perintah, memberi pujian dan hadiah, hadiah. Sementara cara-cara negatif : mengadakan berbagai larangan. Celaan dan teguran, hukuman.

C. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata arab, jamak dari "*khuluquri*" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁵ Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. Dalam bahasa Yunani, pengertian *khalq* ini di pakai kata *ethicos* dan *ethos*, artinya adab kebiasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁶

Sekalipun pengertian akhlak itu berbeda asal katanya, tapi tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain.

Menurut istilah (*terminology*) para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Berbagai perbedaan para ahli itu adalah sebagai berikut :

1. *Farid Ma'ruf* mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
2. *MAbdullah Diros*, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan yang berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (*akhlak baik*) atau pihak yang jahat (*akhlak rendah*).
3. *Ibn Miskawaih* (w. 1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (*kebiasaan sehari-hari*).⁷
4. *Al-Ghazali* (w.1111 M) memberikan pengertian tentang bentuk ilmu akhlak itu sebagai ilmu untuk menuju jalan ke akhirat yang dapat disebut sebagai ilmu sifat hati dan ilmu rahasia hubungan keagamaan yang kemudian menjadi pedoman untuk akhlak-akhlaknya orang-orang baik. Al-Ghazali lebih menitikberatkan masalah akhlak itu untuk pedoman orang-orang sukur dan harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran syari'at Islam seperti yang digariskan oleh fuqoha, sehingga ilmu tersebut lebih populer dikalangan umat Islam menjadi ilmu tasawuf.⁸

⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 19.

⁶ Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlak, 1991), hlm. 14.

⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 19.

⁸ Bahreisy, *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlak, 1981), hlm. 39.

D. Akhlak Baik dan Buruk

Persoalan dengan apa orang menentukan baik dan buruk ini, tidak hanya diperdebatkan oleh kalangan-kalangan yang berfaham sekularisme. Problema tersebut tidak terkecuali juga pernah menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama-ulama, hal ini karena adanya perbedaan-perbedaan persepsi dalam mengartikan baik dan buruk dari kalangan ulama-ulama Islam tersebut.

Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak baik adalah :

1. Kitab Suci al-Qur'an.
2. Sunnah Nabi
3. Akal pikiran.⁹

Pendapat al-Ghazali ini sesuai dengan sebuah hadits Nabi yang menyebutkan, bahwa sewaktu Nabi mengutus Mu'az bin Jabal ke negeri Yaman untuk menjadi qadhi (*hakim Islam*), ketika itu Mu'az ditanya oleh Nabi: "Dengan apakah engkau menjalankan hukum? Dengan kitab Allah, jawabnya. Kalau engkau tidak mendapatkan (*dalam kitab Allah*)? Dengan sunnah Rasul, jawabnya lagi. Kalau engkau juga tidak mendapatkan keterangan dalam sunnah Rasul? Saya menggunakan akal saya dan saya tidak berputus asa.¹⁰

Abul A'la Maududi berpendapat bahwa sumber nilai-nilai akhlak Islam itu terdiri dari :

1. Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan Tuhan adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Pengalaman, ratio dan instuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.¹¹

Ada dua penggolongan Akhlak secara garis besar yaitu Akhlak mahmudah (*fadhilah*) dan Akhlak mazmumah (*qabihah*).di samping istilah tersebut Imam Al-Ghazali menggunakan istilah "*munjiyat*" untuk Akhlak mahmudah dan "*muhlikat*" untuk yang mazmumah. Di kalangan ahli tasawuf dikenal sistem pembinaan mental dengan istilah : *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Takhalli adalah mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, karena sifat itulah yang dapat mengotori jiwa manusia. *Takhalli* adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*).¹²

Jadi dalam rangka pembinaan mental, pensucian jiwa hingga dapat berada dekat dengan Tuhan, maka pertama kali yang harus dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, setelah itu jiwa yang bersih diislah dengan sifat-sifat yang terpuji, sehingga akhirnya sampailah pada tingkat yang berikutnya yang disebut dengan "*tajalli*" yaitu tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran *Nur Ilahi*. Akhlak mahmudah ialah segala macam sikap dan tingkash laku yang baik. Akhlak mazhmumah ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula Akhlak mazhmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazhmumah. Oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari sifat batin.

Adapun sifat-sifat mahmudah ialah : *al-Amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya) *al-sidqu* (benar, jujur) *al-'adl* (adil) *al-Afwu* (pemaaf) *al-Aalifah* (disenangi) *al-Wafa* (menepati janji) *al-Haya* (malu) *ar-Rifqu* (lemah lembut) *Aniisatun* (bermuka manis).

Adapun sifat-sifat mazhmumah ialah *Ananiah* (egoistis) *al-Baghyu* (melacur) *al-Buhtan* (dusta) *al-Khiyanah* (khianat) *az-Zulmu* (aniaya) *al-Riya* (ingin dipuji) *al-Namimah* (adu domba).¹³

⁹ *Ibid*, hlm. 31.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 39.

¹¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 2-3.

¹² *Ibid*, hlm. 2-3.

¹³ *Ibid*, hlm. 19.

Selain dari akhlak mahmudah dan mazhmumah di atas masih banyak lagi akhlak-akhlak mahmudah dan mazhmumah yang lainnya.

E. Ukuran Akhlak Baik dan Buruk

Ukuran ialah standar perhitungan dalam bentuk panjang-lebar, tinggi-rendah, besar-kecil, tua-muda, isi dan berat. Dalam sesuatu benda ada ukurannya, berapa besarnya? Berapa beratnya? Berapa tingginya? Berapa dalamnya? Sebagai salah satu pertanyaan yang mengandung hakikat, bahwa sesuatu benda yang ada ukurannya.

Masalah baik dan buruk pada perbuatan manusia maka ukuran karakternya selalu dinamis dan sulit dipecahkan. Namun karakter baik dan buruk perbuatan manusia dapat diukur menurut fitrah manusia. Kenyataan yang ada di dalam kehidupan, bahwa ada perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam melihat baik dan buruk. Seseorang yang melihat baik dan buruk tapi pada saat dia melihatnya itu baik dan sebaliknya.

Di dalam akhlak baik dan buruk dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu:

1. Pengaruh Adat Kebiasaan

Manusia dapat terpengaruh oleh adat istiadat golongan dan bangsanya. Mereka melakukan sesuatu perbuatan dan menjauhi perbuatan lainnya. Kekuatan memberi hukum kepada sesuatu belum tumbuh begitu rupa, sehingga ia mengikuti kebanyakan perbuatan yang mereka lakukan.

Adat istiadat dianggap baik apabila yang mengikutinya dan menanam perasaan kepada mereka bahwa adat istiadat itu membawa kesucian. Apabila seorang dari mereka menyalahi adat istiadat, sangat dicela dan dianggap ke luar dari golongan bangsa. Ada beberapa alasan mengapa adat istiadat dilakukan dan larangan-larangan disingkirkan, karena:

- a. Pendapat umum, memuji pengikut adat istiadat dan mengejek orang-orang yang menyalahinya. Adat istiadat bangsa dalam berpakaian, bercakap-cakap, dan bertandang amatlah kokoh. Orang-orang menganggap baik bagi pengikutnya dan menganggap buruk bagi orang yang menyalahinya. Demikian sebab-sebabnya segolongan bangsa menertawakan adat istiadat bangsa lain yang menyalahi adat istiadat mereka.
- b. Apa yang diriwiyatkan secara turun temurun dari hikayat-hikayat dan khurafat-khurafat yang menganggap bahwa syetan dan jin akan balas dendam kepada orang-orang yang menyalahi perintah-perintah adat istiadat dan malaikat memberi pahala bagi yang mengikutinya.
- c. Beberapa upacara, keramaian, pertemuan yang menggerakkan perasaan dan mendorong bagi para hadirin untuk mengikuti maksud dan tujuan upacara itu, seperti mengikuti adat istiadat kematian, pengantin, ziarah kubur dan upacara lainnya.

Banyak orang-orang yang berpendapat bahwa baik itu apa yang sesuai dengan adat-istiadat dan buruk itu apa yang menyalahinya. Di luar adat-istiadat, orang-orang merdeka melakukan apa yang mereka kehendaki. Bahkan pada masa ini pun banyak orang-orang umum yang berpendapat serupa itu. Mereka berbuat apa yang mereka perbuat, karena sesuai dengan adat-istiadat golongan mereka dan mereka menjauhi apa yang mereka jauhi karena golongan mereka tidak melakukannya. Maka ukuran baik dan buruk menurut pandangan mereka adat istiadat golongannya. Ketika orang-orang kampung apabila dari sebagian anggota keluarganya sakit dan tidak dibawa ke dokter untuk mengobatinya. Apabila ada seseorang dari keluarga mereka meninggal dunia, terpaksa mereka mengeluarkan uang dengan jumlah yang tidak sedikit untuk biaya suguhan yang akan diberikan kepada orang yang melayat dan orang yang datang untuk membacakan doa dan tahlil bersama, karena jika ia tidak melakukan yang demikian itu, maka akan dicela oleh lingkungannya, sebab menyalahi adat-istiadat mereka.

Dalam hal penyelidikan adat-istiadat, tidak dapat digunakan sebagai sebuah ukuran dan perbandingan, karena sebagian dari perintah-perintahnya tidak masuk akal dan bahkan sangat merugikan. Banyak perbuatan-perbuatan yang salah, tetapi lain dengan hal yang menyatakan

kebaikannya; seperti mengubur anak perempuannya hidup-hidup yang dilakukan oleh sebagian bangsa arab pada zaman jahiliyah. Mereka menganggap perbuatan itu tidak tercela dan tidak salah.

Berpegang teguh kepada adat-istiadat itu meskipun tidak benar, ada juga faedahnya. Ada juga orang-orang yang tidak mau melanggar adat-istiadat yang baik, banyak pula orang-orang yang tidak mau mencuri, minum-minuman keras karena mengikuti adat-istiadat, takut dari lingkungan mengecam dan mencemoohkannya.¹⁴

2. Kebahagiaan (*Hedonism*)

Kebanyakan filosofi berpendapat bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan manusia ialah untuk mencapai kebahagiaan. Perbuatan manusia dapat dikatakan baik apabila ia mendatangkan kebahagiaan, kenikmatan dan kenyamanan. Para pengikut aliran *hedonism* membagi kebahagiaan menjadi dua ialah:

a. Kebahagiaan diri (*Egoistik Hedonism*)

Pendapat ini mengatakan bahwa manusia itu hendaknya mencari sebanyak mungkin kebahagiaan untuk dirinya dan mengorientasikan segala usahanya ke arah kebahagiaan. Dalam hal ini bila seseorang bimbang diantara dua perbuatan, ditinggalkan atau diperbuat, maka hendaknya ia memperhitungkan banyak sedikitnya kebahagiaan (*kenikmatan*) dan kepedihan yang ditimbulkannya untuk dirinya. Kalau besar kenikmatannya, maka ia baik dan bila besar kepedihannya, maka ia buruk.

b. Kebahagiaan bersama (*Universalistic hedonism*)

Paham ini menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia, bahkan untuk segala makhluk yang berperasaan. Untuk memberikan nilai terhadap suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk, yang perlu diperhatikan adalah kesenangan dan kepedihan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Dalam hal ini bukan untuk diri sendiri tetapi untuk seluruh makhluk, ikut merasakan kenikmatan dari akibat perbuatan itu.

Karena kesenangan yang dikehendaki oleh pengikut paham ini bukan kenikmatan bagi orang yang melakukannya, tetapi kenikmatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan itu, maka si pembuat harus mempertimbangkan jangan sampai berat sebelah kepada dirinya. Kebahagiaan bersama harus menjadi yang paling utama dalam pandangan setiap orang. Suatu perbuatan bernilai keutamaan apabila menghasilkan kebahagiaan kepada manusia. Hal tersebut merupakan yang paling utama, meskipun menghasilkan kepedihan kepada sebagian kecil orang atau kepada si pembuat sendiri.

Setelah meninjau secara seksama tentang tolak ukur perbuatan manusia dengan kebahagiaan, ada beberapa kelemahan yang terdapat di dalamnya:

- a. Nilai yang diberikan bersifat lokal dan temporal. Artinya suatu perbuatan memberikan manfaat bagi suatu bangsa, tetapi merugikan bagi bangsa lain, menyenangkan pada hari ini tetapi menyedihkan pada hari esok.
- b. Nilai yang diberikan bersifat subyektif, yakni tergantung pada masing-masing orang yang membutuhkannya. Jika sesuai dengan keinginan, mendatangkan kebahagiaan baginya, belum tentu bagi orang lain.
- c. Paham ini hanya memandangi hasil dari suatu perbuatan, tanpa melihat terhadap niat dan cara si pembuat dalam menjalankan perbuatannya. Hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran akhlak.

¹⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 197-199.

- d. Pendapat yang mengatakan bahwa tujuan hidup itu hanya mencari kelezatan dan menjahui kepedihan serta merendahkan martabat manusia, maka tidak pantas kecuali bagi jenis perbuatan dan akibatnya.

3. Intuisi (*Intuition*)

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat mengenal sesuatu yang baik atau yang buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat hasil dan akibatnya. Pemahaman ini menjelaskan bahwa setiap manusia itu mempunyai kekuatan batin sebagai suatu instrument yang dapat membedakan baik dan buruk. Kekuatan ini dapat berbeda antara seseorang dengan yang lainnya karena perbedaan masa dan melieu. Tetapi tetap berakar dalam tubuh tiap individu.

Apabila ia melihat suatu perbuatan, ia mendapatkan sebuah ilham yang memberi tahu nilai perbuatan itu lalu menetapkan hukum baik dan buruknya, seperti kita diberi mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Melihat sekilas pandang dapat menetapkan putih atau hitamnya sesuatu. Mendengar suara dapat menyatakan bahwa ia merdu atau tidak. Demikian pula apabila suatu perbuatan dapat menetapkan baik buruknya.

4. Evolusi (*Evolution*)

Mereka yang mengikuti paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya. Pendapat seperti ini bukan hanya berlaku terhadap benda-benda yang Nampak saja, seperti binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga berlaku terhadap benda yang tak dapat dilihat oleh panca indera, seperti akhlak dan moral.

Pendapat bahwa nilai akhlak harus ikut berkembang sesuai perkembangan sosial dan budaya ini akan menyesatkan orang. Adanya pendapat (nilai) baru yang menjadi panutan pada masa itu, merupakan pendapat (nilai) yang dipaksakan oleh orang yang berkuasa pada saat itu, karenanya tidak merupakan nilai yang universal dan hanya dipandang baik oleh seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

F. Kehendak Nafsu

Nafsu ialah organ rohani yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak di antara anggota rohani yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak.¹⁶

Adapun tujuan hidup menurut buku-buku al-Ghazali yaitu mencontoh kehidupan ahli-ahli suluk (*thariqat*) yang sedang menuju kepada Allah. Jalan yang merintanginya yaitu harta, maksiat, taqlid dan senang kepada kemegahan. Harta menurut al-Ghazali harus di cari menurut kebutuhan. Seseorang perlu menghapus sifat-sifat kemegahan yang ada pada dirinya dengan jalan pergi merantau ke luar daerah. Taqlid harus diikuti dengan jalan meninggalkan fanatisme kepada mazhab, maksiat dapat dikikis dengan taubat, penyesalan, semangat yang kuat untuk tidak kembali pada dosa itu dan harus keluar dari kekejaman.

Al-Ghazali dalam beberapa pendapatnya lebih menitikberatkan kepada seseorang untuk terus-menerus melakukan perbuatan yang terpuji dan menghindari perbuatan dosa. Harus terbiasa dengan cara menerima asupan makanan untuk keperluan tubuhnya, dan juga terbiasa menerima pengetahuan. Jika hal ini tidak dibiasakan maka hal ini tidak terlaksana.

Al-Ghazali memandang bahwa dosa adalah sebagai berikut, *“Dosa selagi dianggap besar oleh seseorang maka hal itu menjadi kecil dalam pandangan Allah tetapi setiap dianggap kecil dosa ini maka di depan Allah menjadi besar”*

¹⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 29-30.

¹⁶ Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Ramdhani, 1993), hlm. 22.

Masalahnya bahwa yang membesarkan dosa itu karena hatinya berusaha ingin menjauhi dosa itu bahkan membencinya, larinya dari dosa itu berhasil menghalangi dosa itu untuk tidak dikerjakan. Jika menganggap dosa itu kecil karena berasal dari kecondongan hati orang tersebut untuk melakukan dosa itu. Imam harus dijadikan pedoman besar di dalam hati, sebab hati itu dituntut untuk mengerjakan ketaatan, dan harus selalu menjaga diri untuk tidak dikuasai oleh kejelekan.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya sikap hati untuk menuju kebaikan yang tidak selamanya ditentukan dengan sikap bersujud ke bumi, tetapi yang paling penting adalah sikap merendahkan diri yang terletak di dalam hati. Seorang yang merasa kasihan kepada anak yatim dengan jalan mengusap-usap rambut kepalanya serta menciumnya itu adalah menunjukkan satu sikap kasih sayang yang terdapat dalam hati orang tersebut.¹⁷

G. Akhlak Sebagai Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti sering diartikan dengan pendidikan akhlak. Budi pekerti dan akhlak merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan esensi, walaupun akhlak memiliki cakupan yang lebih luas. Di dalam akhlak terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tatakrama dan adat istiadat. Sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.¹⁸

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tatakrama yang berlaku di masyarakatnya.

Secara lebih terperinci lagi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah *“mengkaji dan menginternalisasai nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam konteks sosio-kultural yang berbhineka sepanjang hayat”*

Sarana untuk menyampaikan pendidikan akhlak bisa ditempuh melalui beberapa cara yaitu memanfaatkan substansi dan praksis mata pelajaran yang relevan, memanfaatkan tatanan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan yang sengaja dikembangkan sebagai lingkungan pendidikan yang memancarkan akhlak/moral luhur, dan memanfaatkan media massa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaptif.

H. Akhlak Inti Ajaran Agama Islam

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak. Akhlak merupakan perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Dalam kerangka yang lebih luas lagi, berakhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Artinya hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk keselamatan umat manusia dan alam sekitarnya.

Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyeluruh menghafal nilai-nilai normative secara kognitif, yang diberikan dalam bentuk ceramah dan ulangan umum. Tetapi akhlak harus diberikan dan diajarkan untuk mendukung bidang studi lainnya. Guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia adalah pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin yang tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar sekaligus sebagai bimbingan dan arahan.

¹⁷ Bahreisy, *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 33-34.

¹⁸ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT. Telekomunikasi Indonesia, 2002), hlm. 34.

Bahan ajar pendidikan agama yang berupa dasar agama Islam diberikan secara manual. Dengan cara ini anak diajarkan untuk mempraktekkan bukan hanya hafalan. Sarana pendidikan agama yang paling tepat dan utama adalah mushalla dan masjid. Sekolah yang baik adalah dengan adanya fasilitas masjid. Karena di saat waktu shalat datang anak dapat melaksanakan berjamaah beserta gurunya.¹⁹

Dari perspektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah Allah yang diberikan kepada orang tua. Anak perlu diberikan makanan batin semenjak dini, niscaya ia akan tumbuh dengan memiliki pribadi yang kuat. Makanan batin yang paling cocok adalah pendidikan sejak dini bagi anak. Dengan pendidikan akan melahirkan generasi yang memiliki sumber daya yang kuat, handal dan memiliki wawasan yang luas.

I. Akhlak Sebagai Dasar Pembinaan Moral Bangsa

Dunia pendidikan memiliki erat hubungannya dengan berbagai bidang pembangunan yang bersifat pada kebutuhan ekonomis (lebih spesifik dunia kerja). Dunia pendidikan diselenggarakan untuk pemenuhan kebutuhan generasi muda untuk memasuki dunia kerja. Praktek pendidikan dijadikan sebagai alat untuk mendukung pembangunan ekonomi dengan mempersiapkan tenaga kerja yang diperlukan oleh dunia industri.

Realitas pendidikan selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan aktor-aktor pembangunan yang cerdas dan berkpribadian, juga memiliki kemampuan untuk dapat mewariskan budaya (*transmission of cultur*) dan mampu memprediksi masa depan.

Islam, sebagai agama yang universal, yang pemeluknya diakui sebagai pandangan hidup dalam aktivitas sehari-hari, mensejajarkan (*juktaposisi*) pendidikan pada posisi yang sangat strategis. Bila asumsi di atas menilai pendidikan sebagai penentu segala-galanya bagi *vested interest* (kepentingan) manusia di dunia, maka pendidikan versi Islam tidak dipandang secara fungsional sebagai sarana pemuas kebutuhan manusia saat di dunia, melainkan untuk menjangkau segala kebutuhan manusia untuk masa depan yang esensial di akhirat. Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan dalam kepentingan ini, yaitu:

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka bumi dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolongnya, dan sekalai-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Al-Ra'du:).²⁰

Dengan demikian, pendidikan yang disebut pertama lebih berorientasi pada antroposentris, sedangkan pendidikan yang disebut kemudian (Pendidikan Islam) berangkat dari theosentris. Karenanya, pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai akhlak sebagai landasan utama pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang berlandaskan pada nilai akhlak tidak kehilangan unsur pokok di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yaitu dimensi kerohanian atau spiritual dengan mengedepankan perilaku manusia sebagai khalifah di muka bumi.²¹

Maka, dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai luhur Islam, dalam praktek pendidikan diperlukan nilai-nilai akhlak dan melibatkan pada operasional nilai-nilai tersebut. Pendidikan Islam yang mengutamakan pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi ilmu pengetahuan secara akademik lewat jalur pendidikan formal, akan tetapi pada dasarnya merupakan sebuah institusi sosial, fungsi pendidikannya secara ideal menjadi fungsi budaya untuk melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakatnya sebagai suatu *organized intelligence*. Maka, pendidikan akhlak menjadi centrum

¹⁹ Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 76.

²⁰ Annonymous, *Qur'an dan Tarjamah*.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 56.

dari berbagai kecerdasan yang diorganisasi untuk menyelenggarakan sebuah lingkungan masyarakat yang beradab.

Pendidikan ke arah pemilikan akhlak yang luhur untuk para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat kalau dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki akhlak luhur hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKn atau guru pendidikan agama. Walaupun dapat dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan (pelajaran akhlak) adalah guru yang relevan dengan pelajaran tersebut.

Pendidikan akhlak berupaya untuk mempertemukan kecenderungan individu dan kecenderungan komunitas tanpa memperhitungkan salah satu pihak. Karena pada prinsipnya pendidikan diupayakan untuk membentuk individu supaya mampu tampil di lingkungan masyarakat. Termasuk di dalamnya pembentukan kepribadian yang matang sehat dan mapan. Islam adalah fitrah, dan fitrah manusia adalah individu dan masyarakat, yang memiliki pembawaan untuk bersifat individu dan sekaligus sebagai sosok untuk bermasyarakat. Atas dasar itulah, Islam menghendaki adanya keseimbangan di dalam individualitasnya dan seimbang dalam kecenderungan untuk bermasyarakat.

Banyak filosofis pendukung individualisme menetapkan bahwa eksistensi masyarakatnya tergantung pada eksistensi individu. Masyarakat menjalankan fungsi-fungsi bukan dengan kehendaknya, sementara individu menekankan eksistensinya dan membentuk kepribadiannya sesuai dengan kehendaknya. Oleh sebab itu, mereka mengutamakan individu atas masyarakat dan tidak banyak peduli terhadap perpecahan dan kelemahan komunitas. Sebaliknya, para filosof yang memandang ekstrim tentang kecenderungan komunitas memandang masyarakat sebagai asal. Tanpa komunitas, individu tidak akan dapat tumbuh dan berkembang dan hidup.

Namun dengan demikian, Islam memperhatikan keseimbangan dan integritas antara dua aspek tersebut. Karenanya, Islam berkepentingan untuk menekankan adanya ruh kebaikan di dalam individu dan masyarakat secara simultan. Pendek kata, pendidikan akhlak mengarahkan gerakan pendidikan dan belajar kepada tujuan moral yang baik. Karenanya, diusahakan agar proses pendidikan berpengaruh pembinaan individu dan masyarakat.

J. Tugas Guru dalam Pendidikan Akhlak

Para Ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Dalam literatur yang ditulis oleh para ahli pendidikan Islam, tugas guru memiliki peran yang strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan (kognisi, afeksi dan motorik) anak didik. Selain itu juga, guru berupaya mengarahkan anak didik untuk menuju manusia paripurna. Di antara tugas guru antara lain:

1. Guru harus mengetahui karakter seorang murid
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya.
3. Guru harus mampu mengantarkan anak didik ke arah pembentukan moral/akhlak mulia

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan sebagian dari beberapa tugas pokok seorang guru. Namun dengan demikian, ketiganya dianggap mewakili dari sekian banyak jumlah tugas guru. Untuk itu, seorang guru perlu dibantu dengan kekuatan dirinya sendiri dalam upaya "menolong" anak didiknya menjadi manusia yang mampu mengamalkan nilai-nilai normatif dalam lingkungannya. Dalam hal ini, semua guru harus menjadi sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Hal ini disadari, sebab tidak akan berarti apa-apa bila seorang guru mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar yaitu dengan menunjukkan dalil/ketentuan dari agama, perilaku para Nabi dan sahabat, sementara guru lain hanya mengatakan "pokoknya jawabannya harus seperti, kalau tidak begitu salah"

Setiap guru mengajar tentunya harus membelajarkan para siswanya sesuai dengan tujuan utuh pendidikan. Tujuan utuh pendidikan jauh lebih luas dari misi pengajaran yang dikemas dalam tujuan khusus pendidikan. Rumusan tujuan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghendaki rumusan tujuan yang terukur sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah. Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik)²²

K. Penutup

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip di atas maka dapat dimengerti bahwa pendidikan akhlak menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan akhlak diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya mata pelajaran baru, alat indoktrinasi, media penyaluran kepentingan, dan pelajaran hafalan yang membosankan.

Daftar Pustaka

- Ahmad. 2002. *Implementasi Akhlak Qur'ani*. Bandung: PT. Telekomunikasi Indonesia.
- AL-Jamil. 1992. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam* (terjemahan) H.M. Arifin. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Annonymous. *Qur'an dan Tarjamah*.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azizi. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bahreisy. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Darajat. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'rif. 1997. *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*. Jogjakarta: Aditya Media.
- Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasir. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Pangarsa. 1982. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachman. *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Keterpaduan Pembelajaran*. (makalah), website, <http://www.diktiplsp.co.id>
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Umari. 1993 *Materi Akhlak*. Solo: Ramdhani.

²² Ma'rif. *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*. (Jogjakarta: Aditya Media, 1997), 34.